

Tren Nongkrong di Kafe Estetik sebagai Simbol Kelas Sosial Mahasiswa dalam Perspektif Pierre Bourdieu

Adellia Ayu Zahra *¹
Mirna Delli Septiana ²
Desi Nurmasari ³
Vieronica Varbi Sununianti ⁴
Istiqomah ⁵
Deni Aries Kurniawan ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
*e-mail: adelliaayz@gmail.com

Abstrak

Fenomena nongkrong di kafe estetika semakin menjadi bagian dari gaya hidup mahasiswa di era kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa bagaimana kegiatan ini berfungsi sebagai simbol kelas sosial di antara para mahasiswa. Pendekatan yang digunakan adalah metode literatur review, mencari berbagai sumber ilmiah yang relevan tentang gaya hidup, konsumsi simbolis, dan stratifikasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kafe estetika bukan hanya tempat untuk konsumsi tetapi juga ruang untuk representasi diri yang mencerminkan selera, preferensi, dan posisi sosial seseorang. Mahasiswa menggunakan kafe estetika untuk membangun citra modern, mendapatkan pengakuan sosial, dan memperkuat identitas kelompok. Selain itu, media sosial berperan dalam memperkuat makna simbolis ini melalui visualisasi pengalaman yang disajikan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik nongkrong di kafe estetika telah menjadi bagian dari strategi simbolis untuk menunjukkan kelas sosial mahasiswa.

Kata kunci: Kafe estetik, Gaya hidup, Simbol sosial Mahasiswa, Kelas sosial

Abstract

The phenomenon of hanging out at aesthetic cafes has increasingly become a part of the contemporary student lifestyle. This study aims to examine how this activity functions as a symbol of social class among students. The approach used was a literature review, examining various relevant scientific sources on lifestyle, symbolic consumption, and social stratification. The results of the study indicate that aesthetic cafes are not only places for consumption but also spaces for self-representation that reflect an individual's tastes, preferences, and social position. Students use aesthetic cafes to build a modern image, gain social recognition, and strengthen group identity. Furthermore, social media plays a role in reinforcing this symbolic meaning through the visualization of the experiences presented. These findings suggest that the practice of hanging out at aesthetic cafes has become part of a symbolic strategy for demonstrating students' social class.

Keywords: Aestheticcafe, Lifestyle, Social symbol Students, Social class

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, tren nongkrong di kafe estetik mengalami perkembangan yang signifikan di kalangan mahasiswa, khususnya generasi Z. Perubahan ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi digital dan media sosial yang turut membentuk pola interaksi sosial serta gaya hidup mahasiswa. Kafe yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai tempat konsumsi kini telah bertransformasi menjadi ruang sosial yang memiliki nilai simbolik, estetika, dan representasi identitas. Desain interior yang menarik, suasana nyaman, serta konsep "instagramable" menjadikan kafe sebagai ruang yang tidak hanya dikunjungi untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga untuk membangun citra diri di ruang publik digital.

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran makna dalam aktivitas nongkrong, dari yang semula bersifat sederhana menjadi praktik sosial yang sarat makna. Aktivitas nongkrong tidak lagi hanya dipahami sebagai bentuk interaksi sosial informal, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup yang mencerminkan identitas, selera, dan posisi sosial individu. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaku sosial, tetapi juga sebagai aktor yang secara aktif

membentuk dan menampilkan identitasnya melalui pilihan ruang, aktivitas, dan representasi visual yang dibagikan di media sosial.

Pada era modern saat ini, nongkrong menjadi kegiatan yang marak dilakukan oleh mahasiswa dan telah menjadi gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari mereka. Fenomena ini penting untuk diteliti lebih lanjut, terutama mengenai pengaruh budaya global terhadap gaya hidup mahasiswa, seperti pemanfaatan kafe sebagai ruang sosialisasi. Penelitian lebih lanjut akan fokus pada fenomena nongkrong di kafe di Kota Banjarmasin untuk memahami dinamika sosial dan perilaku konsumtif generasi muda di sana serta motif yang melatarbelakangi kegiatan nongkrong melalui simbol yang ditampilkan oleh kafe. Penelitian ini berfokus pada faktor yang mempengaruhi gaya hidup baru di kalangan mahasiswa yang gemar mengunjungi kafe. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi orang lain maupun bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti fenomena yang sama, sehingga dapat menjadi referensi sumber data tambahan bagi orang lain. (Andina & Zulaikha, 2024)

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian menunjukkan bahwa tren “nongkrong estetik” di kalangan mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan kebutuhan interaksi dalam lingkungan akademik. Menurut , aktivitas tersebut juga berperan sebagai sarana untuk membangun jejaring sosial, melakukan diskusi akademik, serta memberikan kenyamanan psikologis bagi mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa praktik nongkrong memiliki dimensi sosial yang kompleks dan berkontribusi terhadap pembentukan relasi sosial serta pengalaman kolektif mahasiswa.

Namun demikian, sebagian besar kajian terdahulu masih cenderung menempatkan fenomena nongkrong estetik dalam kerangka kebutuhan sosial, gaya hidup, dan budaya populer semata. Pendekatan tersebut, meskipun relevan, belum sepenuhnya mampu menjelaskan dimensi struktural yang melatarbelakangi praktik tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan ketimpangan sosial dan reproduksi kelas. Di satu sisi, media sosial dan ruang publik seperti kafe estetik sering dipahami sebagai ruang yang terbuka dan demokratis, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Namun di sisi lain, realitas menunjukkan bahwa akses terhadap ruang-ruang tersebut sangat dipengaruhi oleh kepemilikan sumber daya atau modal tertentu.

Kesenjangan antara idealitas dan realitas inilah yang menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut. Idealnya, ruang sosial modern seperti kafe dan media sosial dapat menjadi sarana interaksi yang inklusif dan setara. Akan tetapi, dalam praktiknya, tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan yang sama untuk mengakses, memanfaatkan, dan memperoleh pengakuan dalam ruang tersebut. Perbedaan latar belakang ekonomi, budaya, dan sosial berpotensi menciptakan stratifikasi baru yang terselubung dalam praktik keseharian yang tampak sederhana seperti nongkrong di kafe estetik.

Nongkrong di tempat-tempat yang estetik sering kali dipilih oleh mahasiswa karena memberikan suasana yang mendukung berbagai kegiatan sosial, mulai dari diskusi ringan, berbagi pengalaman, hingga berbagi ide kreatif. Selain itu, tempat yang memiliki desain yang menarik dan atmosfer yang nyaman juga sering dianggap sebagai cara untuk menunjukkan eksistensi diri, di mana mahasiswa bisa berbagi foto-foto di media sosial, yang semakin memperkuat citra mereka di dunia maya. Keinginan untuk memiliki pengalaman sosial yang lebih bernilai, yang mencakup interaksi fisik dan digital, menjadikan nongkrong dengan suasana yang estetik semakin digandrungi. Nongkrong juga dianggap sebagai bentuk perwujudan dari kebutuhan sosial yang lebih luas, yakni kebutuhan untuk berinteraksi, membangun relasi, dan merasa diterima dalam kelompok. Bagi mahasiswa, berkumpul dengan teman-teman tidak hanya sekedar untuk hiburan, tetapi juga untuk memperkaya pengalaman sosial dan meningkatkan kualitas hubungan antar individu. Kegiatan nongkrong ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas, berbagi pemikiran, dan memperluas wawasan di luar ruang kelas. (Di et al., 2025)

Dalam konteks ini, pemikiran Pierre Bourdieu menjadi relevan untuk digunakan sebagai kerangka analisis. Bourdieu menjelaskan bahwa praktik sosial individu dipengaruhi oleh interaksi antara habitus, modal, dan arena. Habitus merujuk pada pola pikir dan kecenderungan tindakan yang terbentuk dari pengalaman sosial individu, sementara modal mencakup sumber daya yang dimiliki individu, baik dalam bentuk ekonomi, budaya, sosial, maupun simbolik. Adapun arena merupakan ruang sosial tempat individu berinteraksi dan bersaing untuk memperoleh posisi serta pengakuan.

Melalui perspektif ini, aktivitas nongkrong di kafe estetik dapat dipahami sebagai bagian dari arena sosial di mana mahasiswa berupaya membangun dan mempertahankan posisi sosialnya. Pilihan tempat nongkrong, gaya berpakaian, hingga cara menampilkan diri di media sosial merupakan bentuk penggunaan modal yang dimiliki individu. Mahasiswa dengan modal ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih besar terhadap kafe-kafe dengan nilai estetika tinggi. Sementara itu, modal budaya dan sosial memungkinkan individu untuk memahami tren, membangun relasi, serta memperoleh legitimasi dalam lingkungan sosialnya.

Lebih lanjut, praktik ini juga dapat dilihat sebagai bentuk reproduksi kelas sosial yang berlangsung secara halus dan tidak selalu disadari. Aktivitas nongkrong yang bisa di lihat tampak seperti santai, tenang bahkan ngobrol dengan keadaan tidak formal, pada kenyataannya mengandung dimensi simbolik yang kuat dalam menunjukkan status sosial tersebut. Individu yang mampu menampilkan gaya hidup tertentu melalui ruang-ruang estetik tersendiri cenderung memperoleh pengakuan sosial yang lebih tinggi, baik dalam interaksi langsung maupun di media sosial. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki akses terhadap sumber daya tersebut berpotensi mengalami marginalisasi simbolik. Pada kenyataan pengakuan sosial yang lebih tinggi menunjukkan status sosial yang berbeda begitupun sebaliknya pengakuan sosial yang lebih rendah atau tidak memiliki akses

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tren nongkrong di kafe estetik tidak hanya mencerminkan perubahan gaya hidup mahasiswa, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika kekuasaan, stratifikasi sosial, dan reproduksi ketimpangan dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan teoritis yang mampu mengungkap dimensi-dimensi tersebut secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian di atas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren nongkrong di kafe estetik sebagai simbol kelas sosial mahasiswa dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, khususnya melalui konsep habitus, modal, dan arena. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sosiologi, khususnya dalam memahami hubungan antara praktik keseharian mahasiswa dengan struktur sosial yang lebih luas, serta menawarkan perspektif kritis terhadap fenomena gaya hidup di era digital saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji fenomena perilaku nongkrong mahasiswa di kafe estetik dalam perspektif teori Pierre Bourdieu. Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai penelitian terdahulu secara sistematis dan terstruktur.

Proses penelitian dilakukan dengan mengacu pada pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang meliputi empat tahapan utama, yaitu identification, screening, eligibility, dan included.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada beberapa database ilmiah, seperti: Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), ResearchGate

Dengan menggunakan kata kunci: “kafe estetik”, “gaya hidup mahasiswa”, “modal sosial”, “Pierre Bourdieu”, “perilaku konsumtif mahasiswa”

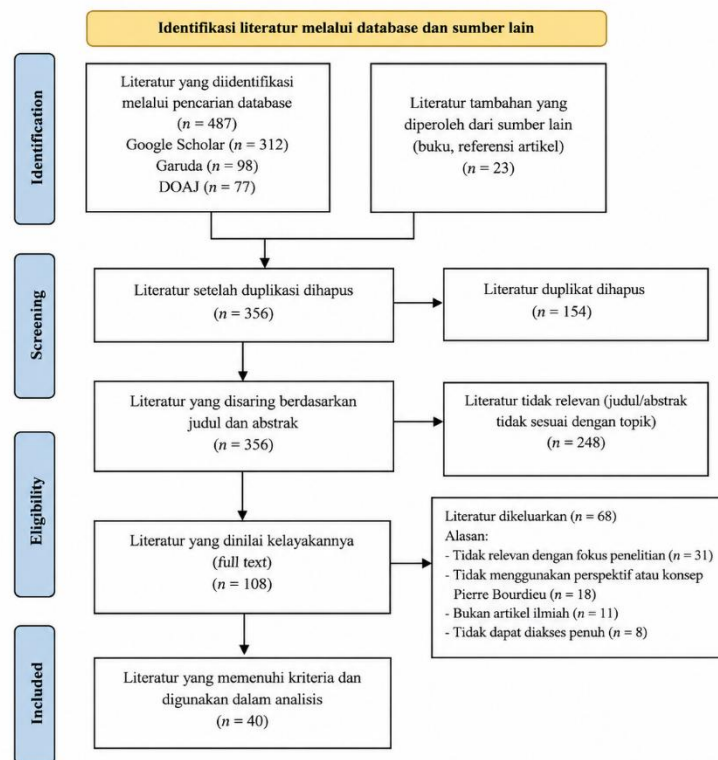
Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Atikel ilmiah (jurnal/prosiding) Terbit tahun 2018–2025 Relevan dengan topik gaya hidup, mahasiswa, dan kafe Menggunakan pendekatan sosial atau budaya

Proses Seleksi Literatur (PRISMA)

Alur seleksi literatur dilakukan sebagai berikut:

Identification Ditemukan ± 50 artikel dari hasil pencarian awal, **Screening** Setelah menghapus duplikasi dan membaca judul/abstrak → tersisa ± 30 artikel, **Eligibility** Setelah membaca isi penuh → tersisa ± 20 artikel yang relevan, **Included** Artikel yang digunakan dalam analisis akhir sebanyak ± 15 artikel



Gambar 1.
 Diagram PRISMA Proses Seleksi Literatur
 Sumber: Adaptasi dari Page et al. (2021)

Gambar 1. Proses seleksi literatur disajikan dalam bentuk diagram PRISMA pada

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan hasil penelitian terdahulu ke dalam beberapa tema utama, seperti: gaya hidup konsumtif mahasiswa, simbolisasi status social, peran media social, konsep habitus, modal, dan arena. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan menggunakan kerangka teori Pierre Bourdieu untuk memahami bagaimana praktik sosial mahasiswa terbentuk dalam konteks budaya konsumsi di kafe estetik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, aktivitas nongkrong di kafe estetik telah berkembang menjadi bagian dari gaya hidup mahasiswa di era modern. Kafe tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat makan dan minum, tetapi juga menjadi ruang sosial yang dimanfaatkan untuk belajar, mengerjakan tugas, berdiskusi, hingga menjalin relasi pertemanan. Desain interior yang menarik, suasana nyaman, fasilitas pendukung, serta konsep visual yang unik menjadi alasan utama mahasiswa memilih kafe sebagai tempat berkumpul. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan pola interaksi sosial mahasiswa yang semakin dekat dengan budaya konsumsi dan kebutuhan akan ruang publik yang nyaman.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, pilihan mahasiswa terhadap kafe estetik tidak hanya didasarkan pada kebutuhan praktis, tetapi juga berkaitan dengan habitus dan modal yang dimiliki individu. Habitus terbentuk melalui pengalaman sosial yang memengaruhi selera, kebiasaan, dan preferensi seseorang. Mahasiswa yang terbiasa dengan lingkungan modern dan konsumsi gaya hidup tertentu cenderung memilih ruang nongkrong yang dianggap sesuai dengan identitas dirinya. Penelitian (Andina & Zulaikha, 2024) menjelaskan bahwa mahasiswa cenderung memilih tempat nongkrong yang mampu merepresentasikan citra modern, nyaman, dan mengikuti perkembangan tren sosial. Selain sebagai tempat berkumpul, kafe estetik juga berfungsi sebagai simbol kelas sosial di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki modal ekonomi lebih tinggi cenderung lebih mudah mengakses kafe dengan harga relatif mahal, lokasi strategis, dan konsep premium. Kehadiran di ruang tersebut sering kali menjadi penanda status sosial tertentu. Dalam teori Pierre Bourdieu, modal ekonomi memberikan kemampuan untuk memperoleh akses terhadap ruang konsumsi tertentu, sedangkan modal budaya terlihat dari kemampuan memahami tren, gaya berpakaian, selera tempat, dan pola komunikasi yang sesuai dengan lingkungan tersebut. Modal sosial juga berperan melalui jaringan pertemanan yang membuka akses terhadap tempat-tempat populer.

Media sosial turut memperkuat tren nongkrong di kafe estetik. Mahasiswa sering membagikan foto atau video ketika berada di tempat nongkrong tertentu sebagai bentuk representasi diri di ruang digital. Aktivitas ini dapat membangun citra bahwa seseorang memiliki gaya hidup modern, produktif, dan mengikuti tren. Menurut (Di et al., 2025), ruang estetik tidak hanya digunakan untuk interaksi langsung, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana eksistensi di media sosial. Dalam hal ini, pengakuan berupa likes, komentar, dan perhatian dari orang lain dapat dipahami sebagai modal simbolik yang memperkuat posisi sosial seseorang.

Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa tren nongkrong di kafe estetik berpotensi mereproduksi ketimpangan sosial. Tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan ekonomi yang sama untuk mengikuti gaya hidup tersebut. Mahasiswa dengan keterbatasan ekonomi dapat merasa tersisih, kurang percaya diri, atau sulit berpartisipasi dalam pergaulan tertentu. (Lukman et al., 2024) Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang sosial yang tampak terbuka sebenarnya tetap dipengaruhi oleh kepemilikan modal ekonomi, budaya, dan sosial. Sesuai pandangan Pierre Bourdieu, struktur sosial dapat terus direproduksi melalui praktik sehari-hari yang terlihat sederhana.

Secara sosiologis, nongkrong di kafe estetik bukan hanya aktivitas santai, tetapi juga bentuk konsumsi simbolik yang berkaitan dengan identitas dan status sosial. Mahasiswa tidak hanya mengonsumsi makanan atau minuman, tetapi juga mengonsumsi pengalaman, suasana, dan citra sosial yang melekat pada tempat tersebut (Puspa, R., & Yani Hardiyanti, N. 2021). Dengan demikian, tren nongkrong di kafe estetik mencerminkan hubungan erat antara gaya hidup mahasiswa, perkembangan media sosial, serta dinamika kelas sosial dalam masyarakat modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tren nongkrong di kafe estetik menunjukkan bahwa aktivitas tersebut telah berkembang menjadi bagian dari gaya hidup mahasiswa sekaligus simbol kelas sosial di era modern. Kafe tidak lagi hanya dimanfaatkan sebagai tempat makan dan berkumpul, tetapi juga sebagai ruang representasi diri yang mencerminkan selera, identitas, dan posisi sosial mahasiswa. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, praktik ini dipengaruhi oleh habitus serta kepemilikan modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik yang dimiliki individu. Media sosial turut memperkuat fenomena tersebut melalui unggahan foto maupun video yang membangun citra modern dan eksistensi sosial mahasiswa. Penelitian ini memiliki kelebihan karena mampu memberikan sudut pandang sosiologis yang lebih kritis terhadap fenomena nongkrong di kafe estetik dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu sehingga dapat menjelaskan hubungan antara gaya hidup mahasiswa dan reproduksi kelas sosial. Namun, penelitian ini juga memiliki kekurangan karena hanya menggunakan metode tinjauan literatur tanpa data lapangan secara langsung, sehingga belum menggambarkan pengalaman nyata mahasiswa secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian lapangan seperti wawancara atau observasi langsung agar memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai perilaku mahasiswa, pengaruh media sosial, serta dinamika kelas sosial yang terjadi dalam fenomena nongkrong di kafe estetik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih diberikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan saran yang sangat membantu selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga menghargai peran lembaga penyedia sumber pustaka yang mendukung pengumpulan data penelitian. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan atas dukungan dan motivasi yang diberikan hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. D., & Harianto, S. (2014). *Gaya Hidup Remaja Santri Nongkrong d i Kafe*. 1-5.
- Andina, F., & Zulaikha, S. (2024). Nongkrong di Kafe Sebagai Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 3(2), 831-838. <https://doi.org/10.62379/jishs.v3i2.2257>
- Di, T., Mahasiswa, K., Fisip, I., Maria, V., Sihotang, M., & Sitorus, S. M. (2025). *Prodi S1 Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Lampung, Indonesia Abstrak Abstract*. 7(11).
- Firinanda, R., Ayu, S., Lestari, C., & Izzah, A. N. (2023). *Pesona Outfit Sebagai Identitas Anak Muda Saat Mengunjungi Kafe*. 1(3).
- Hapsari, Z. R., & Wijaya, A. (2024). *Coffee shop dan gaya hidup mahasiswa perkotaan*. 2(1), 1-15.
- Hasana, S. A., & Damaiyanti, V. P. (2025). *SOCIAL CLIMBER MELALUI FOODSTAGRAMMING DI COFFEE SHOP EXCELSO*. 4, 61-70.
- Lukman, I. A., Tuti, N. W., Aridhona, J., Ulfa, M., Hakim, L., Psikologi, F., Aceh, U. M., Pertanian, F. T., & Mekkah, U. S. (2024). *Pengaruh perilaku konsumtif terhadap gaya hidup pada mahasiswa*. 8(11), 3231-3236.
- Puspa, R., & Yani Hardiyanti, N. (2021). Coffee Culture di Indonesia : Pola Konsumsi Konsumen Pengunjung Kafe, Kedai Kopi dan Warung Kopi di Gresik. *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 2(1), 26. <https://doi.org/10.20473/medkom.v2i1.26380>
- Sihotang, V. M. M., Sitorus, S. M., Samosir, Y. R., & Putra, P. (2025). *NONGKRONG ESTETIK DAN KEBUTUHAN SOSIAL STUDI TREN DI KALANGAN MAHASISWA ILKOM FISIP UNILA*. 7(11).
- Solihat, Z. H. (n.d.). *Nongkrong Sebagai Representasi Gaya Hidup Dan Hubungan Sosial: Dampak Terhadap Mahasiswa*. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v15i2.85004>